



Malik Septian Ardi
 Nugraha¹
 Sungging Widagdo²

ANALISIS NOVEL WONG NJABA SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS ILMU KEBAHAGIAAN KI AGENG SURYOMENTARAM PADA TOKOH MERSAULT

Abstrak

Manusia itu hidup dipenuhi oleh karep-karep dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sesungguhnya tidak ada kemulakan. Demikian yang disampaikan olehnya dalam pembukaan wejangan tentang Kawruh Begja Sawetah. Penalaran ini pada akhirnya mengantarkan kita pada pemberlakuan hukum mulur mugkret. Permasalahan yang ditemukan disini ialah tokoh Mersault yang absurd dan sinis menjadi perlambang akan kebahagiaan yang dikemukakan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik (interpretasi gramatik) untuk menerjemahkan makna sikap. Dari beberapa teori psikologi humanis baik barat maupun lokal, mempunyai persamaan dan perbedaan tentang pandangan kebahagiaan. Meskipun barat lebih berkembang psikologi humanistik, Tak dapat dipungkiri bahwa lokal pun mempunyai konsep teori psikologi humanistik yang dapat diaplikasikan dalam analisis karya sastra.

Kata Kunci: Analisis, Novel Wong Njaba, Psikoanalisis, Ki Ageng Suryomentaram, Tokoh Mersault

Abstract

Humans live lives filled with happiness with the aim of achieving happiness. However, in contrast to what was expressed by Ki Ageng Suryomentaram, there was actually no beginning. That was what he said in the opening speech about Kawruh Begja Sawetah. This reasoning ultimately leads us to the implementation of the law of mugkret creep. The problem found here is that the absurd and cynical character of Mersault becomes a symbol of happiness proposed by Ki Ageng Suryomentaram. This research is a type of library research which is qualitative research. Researchers use a hermeneutic approach (grammatical interpretation) to translate the meaning of attitudes. Several humanist psychological theories, both western and local, have similarities and differences regarding the view of happiness. Even though the West has more developed humanistic psychology, it cannot be denied that local people also have theoretical concepts of humanistic psychology that can be applied in the analysis of literary works.

Keywords: Analysis, Wong Njaba Novel, Psychoanalysis, Ki Ageng Suryomentaram, Mersault Characters

PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari karya sastra baru atau modern adalah novel. Novel sendiri merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang sebagian besar kisah hidup seseorang, dengan alur kompleks cerita ini umumnya menyampaikan tentang adat atau aspek kehidupan suatu masyarakat secara mendetail (menyeluruh). Toman yang dianggap baik akan mengisahkan bagaimana sebuah tokoh dari lahir sampai dengan mati. Terbentuknya novel dari pengembangan atas seluruh segi dan sudut pandang kehidupan pelaku dalam cerita.

Sebagai sebuah karya sastra novel memiliki struktur cerita didalamnya. Sebagai sebuah struktur maka novel dapat dikaji atau didalami (dianalisis). Novel yang dipilih dalam kajian ini adalah Wong

^{1,2} Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
 sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id

Njaba karya Albert Camus yang dialih bahasakan kedalam bahasa Jawa. Novel ini menjadi terkenal karena juga menjadi sarana penjualan ideologi akan paham eksistensialisme dan nihilisme.

Dalam konteks sastra, sang pengarang sebagai pencipta narasi karya sastra, tentu memiliki ideologi yang hendak ditawarkan kepada pembaca. Tidak jarang sang pengarang menggambarkan ideologi tersebut dalam tokoh imajinernya, untuk itu sang tokoh membawa cita-cita sang pengarang. Dengan pernyataan lain, proses kreatif pengarang melalui tokoh imajinernya mencoba untuk membongkar sebuah tatanan sosial yang ada melalui ideologi yang pengarang bawa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengarang mencoba menghakimi ideologi yang ada dengan ideologi pengarang sendiri-melalui tokoh imajiner-dalam bentuk karya sastra. Namun, pertemuan antara ideologi dengan ideologi malah menunjukkan bahwa ideologi hanya sebuah ilusi yang tidak terdapat apa-apa daripadanya. Permasalahannya bila tokoh imajiner yang pengarang ciptakan telah mengetahui akan ketimpangan sebuah realitas dan, akan tetapi karena entah mengapa sang tokoh tidak bertindak seperti apa yang sang tokoh ketahui, maka dapat diasumsikan bahwa telah tertanam kosistensi realitas palsu dalam diri tokoh imajiner yang ditawarkan oleh pengarang sendiri.

Berangkat dari sana yaitu nihilisme, absurditas, dan sinisme tokoh Mersault menunjukkan kerangka Kawruh Ilmu Kebahagiaan Suryomentaram. Dalam penyampaian ilmu kebahagiaan sendiri Ki Ageng Suyomentaram menyatakan dapat melalui tiga bentuk yaitu; Pertama, uran-uran begja (senandung ilmu bahagia) berbentuk tembang-tembang macapat perihal bungah-susah, mulur-mungkret, rasa abadi, rasa langgeng, dan aku. Kedua, materi yang sama juga disampaikan dalam bentuk wejangan berupa ceramah, sebagaimana dapat dibaca dalam bukunya “Ilmu Jiwa Kramadangsa”, dan ketiga, adalah memberikannya dalam bentuk atau cara langkah-langkah sistematis yang disebut dengan jalan kebahagiaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif (qualitative research) dengan kajian pustaka (*library research*) (W. Creswell, 2016, p. 18) serta Pendekatan yang digunakan adalah hermenutik Upaya untuk menemukan makna dalam sebuah teks (Hardiman, 2018, p. 12). Langkah pertama sendiri menentukan objek kajian yaitu novel novel “Wong Njaba” oleh Albert Camus, langkah kedua ialah pengeksplisitan ilmu bahagia yang dikemukakan Ki Ageng Suryomentaram, selanjutnya ketiga pengidentifikasiannya tokoh Mersault, dan pada akhir penyusunan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raos atau bisa kita artikan dalam bahasa Indonesia sebagai rasa atau enak, sebuah metafora dari kajian Ki Ageng Suryomentaram, namanya mungkin belum tersohor seperti Freud, Jung, ataupun Adler. Tapi dia sudah menunjukkan bahwa kita bisa *mindfulness* tanpa perlu meditasi atau kontemplasi seperti yang dikemukakan oleh orang-orang pada masa kini.

Secara gamblang Suryomentaram selalu mengatakan kita harus meninggalkan “jiwa jemajah” kita menjadi “jiwa mardika”. Walaupun terdapat ungkapan “sanajan kajajah yen sugih ya kepenak”, walaupun terjajah kalau kaya ya enak. Dari sini sudah menunjukkan sikap yang ia sebut sebagai asor atau rendah. (Suryomentaram, 1985)

Secara keseluruhan yang dijabarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram sangatlah banyak dan luas. Ada beberapa pengertian khusus yang dikemukakan secara khusus oleh Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa hal-hal ontologis yang pernah dikemukakannya, seperti: kramadangsa, mulur-mungkret, manungsa semat-kramat-drajat, zaman windu-kencono, dan sejumlah istilah lainnya. Suryomentaram menyampaikan kawruh-nya atau pengetahuannya kepada sahabat-sahabatnya mencakup topik yang sangat luas dan menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan manusia.

Karep dalam pengertian Suryomentaram bersifat langgeng. Sebelum lahir darah memiliki keinginan untuk menjadi manusia, bahkan orang meninggalpun memiliki karep. Terdapat ketegangan disini bagaimana sebuah karep kita tahu hanya sesaat namun Grangsang Suryomentaram menyatakan karep itu abadi berbeda dengan pengen (keinginan) yang sesaat.

Kramadangsa sebuah raos yang sewenang-wenang dalam manusia. Disini Suryomentaram hanya memberikan gambaran-gambaran umum terhadap raos yang mempengaruhi pribadi atau sifat manusia itu sendiri. Disini terjadilah kolaborasi yang sangat luar biasa, sifat karep yang sewenang-

wenang melebur kedalam kramadangsa yang juga sangat ‘sakepenake’, sifat pribadi itu berisi tentang mencari enak sendiri atau kesenangan, tanpa menghiraukan orang lain. Bila kramadangsa tidak bertindak sewenang-wenang, pastilah itu karena takut akan pembalasan orang lain. Karena disini Kramadangsa merupakan aku lan karep. (Pronodigdo, 2012)

Lalu diri sendiri yang akan dipelajari, diberi, dan memiliki nama khusus. Kalau namanya Malik, merasa akulah Malik, atau kalau bernama Ardi, merasa aku si Ardi. Rasa yang bergandengan dengan namanya itu, saya istilahkan "Kramadangsa". Kramadangsa ini yang menyahut bila namanya dipanggil orang. Rasa namanya sendiri atau Kramadangsa iniyah yang akan kita teliti. Penelitian itu tidak sukar apabila kita mau, karena rasa itu melekat pada diri kita setiap hari, hingga untuk menelitiya tidak perlu pergi jauh-jauh. Maka untuk memahami "Kramadangsa", gunakan nama masing-masing, untuk memvalidasi apa yang akan saya nyatakan.

Ada beberapa pengertian khusus yang dikemukakan secara spesifik oleh Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa, seperti: kramadangsa, mulur-mungkret, manusia semat-kramat-drajat, zaman windukencono, dan sejumlah istilah khusus lainnya. Suryomentaram menyampaikan kawruh-nya atau pengetahuannya kepada sahabat-sahabatnya mencakup topik yang sangat luas dan menyeluruh, meliputi semua aspek kehidupan manusia dan menghasilkan banyak hal-hal ontologis yang dikemukakannya.

Dalam kajian ini penulis menggunakan kerangka Ilmu Bahagia oleh Suryomentaram. Secara menyeluruh terdapat banyak sekali aspek dalam langkah sistematis kebahagiaan pada mulanya terdapat aspek dimulai bungah lan susah, lalu mulur-mungkret, lalu raos sami, lalu raos langgeng, lalu nyawang karep, lalu aku, dan pada akhirnya baru bahagia. Secara mudah langkah sistemati dalam bahagia sendiri melalui tiga dinamika yaitu diawali karep (hasrat), diolah oleh nyawang karep (mawas diri), dan membentuk hasil begja (bahagia), tentrem (tentram), tataq (tanpa khawatir). (Suryomentaram, 1955)

Pada intinya untuk mengidentifikasi diperlukan dua inti yaitu Pertama, barang yang ada itu abadi. Artinya, dulu ada, kini ada, dan kelak ada juga. Barang yang tidak ada kemudian menjadi ada, dan yang ada menjadi tidak ada merupakan suatu hal itu tidak mungkin. Hal itu mirip seperti memikirkan dua kali dua sama dengan lima. Memikirkan barang yang ada menjadi tidak ada, tentu menimbulkan pertanyaan: ke mana hilangnya? Jadi, barang yang ada itu abadi; dulu ada, kini ada, kelak juga ada. Kedua, wujud barang yang ada ialah zat, karep dan Aku. Zat, karep dan Aku ialah barang asal yang bersifat tanpa cacah, tak terlihat dengan mata, tanpa tempat, dan tanpa zaman (bebas waktu). Oleh karena itu, ia tidak dapat ditanyakan berapa, bagaimana, di mana dan kapan. Zat itu ada, tidak terasa dan tidak dapat dapat dirasakan adanya. Keinginan itu ada, dapat dirasakan, tapi tidak terasa adanya. Aku itu ada, dapat dirasakan dan terasa adanya. Zat ialah asal barang jadi, mengadakan barang jadi, melahirkan barang jadi. Barang jadi tidak bisa lain pasti berasal dari zat. Zat melahirkan segala barang jadi dengan bercacah, dapat dilihat mata, bertempat, dan berzaman. Barang jadi dapat ditanyakan berapa jumlahnya, bagaimana rupanya, di mana tempatnya, kapan zamannya. Zat selalu melahirkan barang jadi sehingga selalu ada barang jadi, yang bersifat: jadi, rusak, jadi, rusak. Misalnya, ada cangkir yang jatuh hingga pecah, lalu rusak menjadi beling. Beling itu ditumbuk hingga hancur, rusak, lalu menjadi bubuk beling. Demikian seterusnya kejadian itu selalu ada.

Dalam pengidentifikasiannya secara hemat menggunakan aspek raos langgeng, aku, dan karep. Sifat karep yang abadi, sebab karep adalah barang (selain zat dan aku). Karep sendiri adalah dasar hidup. Apabila memahami bahwa karep itu abadi (weruh karep) maka diri akan terlepas dari neraka getun-sumelang. Aku sendiri merupakan barang asli atau barang asal yang tidak akan sirna, tidak berasal, dan tidak punah. Aku sendiri langgeng (abadi). Sifat weruh terhadap karep adalah weruh jika karep bungah maka aku senang. Weruh jika karep susah maka aku (tetap) senang. Maka aku disinilah sang nyawang karep.

Disinilah keunikan yang membuat novel ini menarik dikaji menggunakan psikologi pribumi (indigenous psychology), absurditas sang Mersault serta tanda akan perilakunya menunjukkan nihilisme yang merupakan bentuk bahwa dia memahami bahwa eksistensinya dalam dunia ini hanya sebatas pada titik untuk bahagia, maka absurd dari Mersault ini mendobrak gambaran kekangan getun-sumelang, dia terbebas dari neraka getun-sumelang karena weruh karep bungah lan weruh karep susah. Sikap ekstrim dan diluar nalaranya inilah yang menjadi langkah sistematis tokoh Mersault dalam menuju kebahagiaan. (Afifah, 2019).

Mersault adalah tokoh atau pemeran utama dalam novel Wong Njaba. Hal ini dibuktikan dengan penceritaan tokoh Mersault yang terperinci dan mendetil serta kemunculannya yang terus menerus,

Mersault merupakan tokoh yang selalu diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Kehadirannya sangat menentukan perkembangan plot dalam keseluruhan dan selalu muncul sebagai pelaku yang berkonflik. Mersault merupakan seorang laki-laki yang lahir dan tumbuh besar di Aljazair. Ia tinggal sendirian di sebuah rumah tinggal ibunya, sedang ibunya sendiri ia titipkan di sebuah panti jompo. Berikut potongan yang memberi gambaran akan tokoh Mersault.

Panti wredhane mapan ing Marengo, 80 kilometer saka Aljir. Aku arep numpak bis jam loro lan tekan kana wanci sore. (Wong Njaba, hlm. 15)

‘Panti wredhanya terletak di Marengo, 80 kilometer dari Aljir. Aku akan naik bus jam dua dan sampai di sana sore nanti.’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mersault adalah warga Aljir, Aljazair. Ia hendak ke panti *wredha* tempat ibunya tinggal di Marengo. Tujuan Mersault ke panti *wredha* tersebut adalah untuk menghadiri pemakaman ibunya yang meninggal pada hari sebelumnya.

Sosok Mersault ini juga sangat sinis dan keras kepala hal ini yang menunjukkan bagaimana sinisme dia. Ditunjukkan saat pacarnya Marie Cardona menanyakan apakah dia mencintainya atau tidak dia dengan tegas menjawabnya tidak, seperti ditunjukkan dalam petikan dibawah,

Ora suwe maneh dheweke takon apa aku seneng karo dheweke. Aku celathu yen iku ora ana tegese apa-apa nanging takpikir ora. Dheweke banjur katon sedhih, ketara ing praupane.

‘tidak lama lagi dirinya bertanya apakah aku senang pada dirinya. Aku berkata kalau itu tidak ada maksud apa-apa namun kupikir tidak. Dia lalu terlihat sedih, terlihat dari wajahnya.’

Juga dalam kutipan dibawah,

Wengi iku Marie mapag aku lan dheweke takon, aku diajak rabi gelem ora. Aku kandha yen kanggo aku kuwi padha wae lan kita bisa nglakoni kapan wae dheweke kepengin. Banjur dheweke takon aku seneng karo dheweke ora. Aku mangsuli kaya sadurunge yen kanggo aku iku ora ana bedane, nanging tanpa ragu-ragu aku bisa mangsuli yen aku ora seneng karo slirane.

‘malam itu Marie menemuiku dan Ia bertanya, Aku diajak menikah mau tidak. Aku bilang menurutku sama saja dan kita bisa melakukan itu kapan saja yang dia inginkan. Lalu dia bertanya apakah aku suka dengan dia tidak. Aku menjawab seperti sebelumnya bagiku itu tidak ada bedanya, tapi tanpa ragu aku bisa menjawab bahwa Aku tidak suka dengannya.’

Apa yang menjadi begitu mencolok terlihat dari sinisme bekerja ialah pada keadaan di mana Mersault setelah melakukan tindakan radikalnya yakni pembunuhan terhadap musuh Raymond. Dengan demikian, Mersault tengah memasuki tahapan simbolik yang baru dengan meninggalkan tahapan simbolik lamanya. Maka tindakan radikal tersebut merupakan jembatan antara tahapan simbolik lama ke tahapan simbolik baru. Dalam tahapan simbolik baru inilah sinisme hadir dari keadaan sosial, moral, atau simbolik yang ada. Sederhananya bahwa tindakan radikal yang Mersault telah lakukan menunjukkan bahwa dirinya tengah menyadari adanya ideologi dalam pengertian Marxis klasik, *the big Other*, Simbolik dalam konsep psikoanalisis Lacan atau apa yang dikonsepkan pula oleh Hegel sebagai yang Absolut. Seakan tidak ingin terjerat kembali, Mersault berfikir, merenung, kemudian bertindak tanpa adanya suatu keadaan yang dituju, ingin dicapai, tanpa maksud yang akhirnya berasosiasi pada nama kejahatan karena berbeda dengan tahapan simbolik, moral, nilai baik yang ada. Namun kemudian setelah melakukan tindakan radikal yang menunjukkan adanya pemahaman secara pengalaman, ataupun kesadaran diri Mersault dan kemudian Mersault kembali masuk dalam ideologi, simbolik, moralis sosial yang dia hidupi dan dengan begitu saja mengikuti aturan main tahapan simbolik, maka sinisme tampak dari tokoh Mersault saat berada dalam tahapan simbolik baru yang dia tengah hidupi dalam kutipan berikut,

Prasasat langit kabukak saka pucuk menyang ujung lan nibakake udan geni. Awakku kabeh kaya kageret lan tanganku meksa nggegem revolver. Kokkang revolver ngeper bali, aku krasa sisih ngisore popor sing dipoles lan kala iku mawa swara garing tur mbrebegi kuping, kabeh diwiwiti. Aku gedheg-gedheg niyat nytingkirake kringet lan panasing surya. Aku nglenggana, yen aku wis ngrusak imbangin dina, kasunyatan astamiwa sawijining pasisir ing ngendi sadurunge aku krasa tentrem. Sawise iku aku isih nembak ing sawijining awak sing ora obah maneh ping papat, mimise mlebu kabeh, ora katon ing mripat. Lan swarane kaya ndhodhog lawang kasangsaran kaping papat cacahe. (Wong Njaba, hlm. 80)

‘Seperti langit yang terbuka dari ujung menjatuhkan hujan api. Diriku semua seperti terdorong dan tanganku memaksa menggenggam revolver. Kokang revolver menghentak kembali, Aku merasa bagian bawah popor yang dipoles dan kala itu suara yang garing berdenging di kuping, semua dimulai. Aku bergedek berniat menyingkirkan keringan dan panasnya matahari. Aku tak percaya, apabila aku telah merusak sebagian hari, kenyataan salah satu pesisir dimana sebelumnya aku merasa tenram. Setelahnya aku masih menembak empat kali badan yang tidak bergerak lagi, pelornya menancap ke dalam, tidak terlihat di mata. Dan suaranya seperti menutuk pintu kesengsaraan empat kali rasanya.

Keras kepalanya ditunjukkan saat dia tidak mau didampingi pada hari pengadilannya. Tapi dalam penokohan seorang Mersault ini sangat berhubungan erat dengan *Kawruh Jiwa Suryomentaram* yang mana saat manusia sudah melewati *kramadangsa* dan mampu melaksanakan *nyawang karep* maka dia memasuki dimensi atau level keempat yaitu manusia tanpa ciri yang mana menunjukkan keberhasilannya menyentuh kebahagiaan. Kepahaman mersault akan asan sebab-akibat yang mana saat dia berulah maka dia harus menerima konsekuensinya inilah bentuk dari hasil mawas diri seorang mersault yang berhasil mencapai hasil berupa *begja*, *tentrem*, dan *tatag* dalam kutipan berikut,

Aku diinterogasi bola-bali sawise aku ditahan. Nanging kabeh iku interogasi pro-forma, kaya ta perkara identitas jati dhiriku lan sabanjure. Nalika interogasi kapisan, sing mapan ing kantor pulisi, prasasat ora ana wong sing perduli karo kasusku. Nanging nalika aku digawa menyang jaksa wolung dina sawisé iku, kosok baline, aku krasa yèn dheweke nggatèkaké aku mawa rasa péngin ngerti. Nanging sepisanan dhèwèké namung takon jeneng, alamat, profesi, papan lan tanggal lairku. Sawise iku dheweke takon, aku wis nduwe pangacara apa durung. Aku mangsuli yen durung lan apa perlu nduwe.

‘Aku dieinterogasi berulang kali setelah Aku ditahan. Namun semua itu hanya interogasi formal, seperti menanyakan identitas diriku dan sebagainya. Saat interogasi pertama, yang berada di kantor polisi, seperti tidak ada orang yang peduli dengan kasusku. Namun saat aku dibawa ke jaksa delapan hari setelahnya, kebalikannya, Aku merasa ada seseorang yang memperhatikan aku dengan rasa keingin tahuhan. Mulanya Ia hanya bertanya nama, alamat, profesi, tempat dan tanggal lahir. Setelah itu dia bertanya apa aku sudah memiliki penyacara. Aku menjawab belum dan apakah perlu.

Di sini tokoh mersault berhasil mengidentifikasi dan memahami bagaimana kapabilitas, tindakan, maupun konsekuensi yang akan dia dapatkan. Hal yang sedemikian rupa menunjukkan bahwa Mersault berhasil melewati fase *kramadangsa* untuk mencapai kebahagiaan atau *begja*, kita ketahui bahwa *begja* atau bahagia sendiri memang memiliki kadarnya masing-masing karena subjektif, dan Mersault menemukannya dengan bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah banyak memberikan waktu dan kontribusinya hingga penelitian ini selesai.

SIMPULAN

Dalam novel Wong Njaba yang ditransliterasi dari novel Prancis L’entranger karya Albert Camus memang dikenal sebagai masterpiece yang menggambarkan bagaimana absurditas sendiri dapat menjadi kajian dan pandangan terhadap hidup, melalui sudut pandang Mersault penulis menggambarkan bahwa seseorang yang dianggap aneh ataupun absurd sebenarnya memiliki filosofi dan keunikan tersendiri. Lalu sehubungan dengan kawruh jiwa dan kawruh begja Suryomentaram tokoh utama yaitu Mersault menjadi gambaran bagi manusia yang sudah mencapai dimensi keempat yang sudah melompat dari *kramadangsa* yaitu manusia tanpa ciri dimana dia berhasil menangkal segala karep (mulur-mungkret) yang menjadikannya begja, tatag, dan tentrem. Mersault sendiri bisa membuktikan bahwa mencapai sebuah kebahagiaan sendiri tidak melulu dengan cara yang wajar namun beberapa gambarannya menunjukkan jalannya yang aneh untuk memahami diri dan makna akan kebahagiaan. Pada akhirnya ia sendiri memahami bahwa tiap tindakan pasti akan menemukan konsekuensinya disanalah gambaran akan penerapan kebahagiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. M. (2019). Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS). Djojodigdo. (t.thn.). Uran-uran Raos Pantja Sila. Pati: Panitia Kawruh Jiwa.
- Hardiman, F. B. (2018). Seni Memahami Hermeneutik Scheleimacher sampai Derrida (4th ed.). Kanisius.
- Jatman, D. (1997). Psikologi Jawa. Yogyakarta: Bentang.
- Kholik, A., & Himam, f. (2015). Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Gadjah Mada Journal of Psychology, 120-134.
- Nikmaturrahmah, & Musyafiq, A. (2017). Sufistic Values in Suryomentaram Kawruh Jiwo. Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism, 87-108.
- Pronodigdo. (2012). Ilmu Jiwa Kramadangsa.
- Sarwiyono, R. (2008). Ki Ageng Suryomentaram. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Sumedi. (2012). Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 123-220.
- Sunarno, & Koentjoro. (2018). Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari. Jurnal Ilmu Perilaku, 25-40.
- Suryomentaram, G. (1979). Jiwa Persatuan dan Jiwa Buruh. Wedjangan Ki Ageng Suryomentaram Seri X. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Suryomentaram, K. A. (1955). Uran-Uran Bedja. Surakarta: N.V Windu-kentjana.
- Suryomentaram, K. A. (1983). Rasa Takut, Ilmu Jiwa dan Pembangunan Jiwa Warga Negara Seri XIV. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, K. A. (1985). Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Jakarta: Idayu Press.
- Widyarini, N. (2008). Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik. Buletin Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 46-57.
- W. Creswell, J. (2016). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Zubair, A. C. (2016). "Wasis Lantip Waskita" Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram. Respons, 191-224.